

## Kajian Ilmu Badi' : Analisis Muhassinat Maknawiyah dan Muhassinat Lafziyah Syair *Manzūmah al-Baiqūniyyah*

Mugni<sup>1</sup>, Baiq Najiyah Jatni<sup>2</sup>, Ahmad Sirojul Hakiki<sup>3</sup>, Nofi Fitria Indasari<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Nahdlatul Wathan Mataram.

e-mail: <sup>1</sup>[mugni.alkhaer@gmail.com](mailto:mugni.alkhaer@gmail.com), <sup>2</sup>[najiyahjatni@gmail.com](mailto:najiyahjatni@gmail.com), <sup>3</sup>[sirojulhakiki1803@gmail.com](mailto:sirojulhakiki1803@gmail.com),  
<sup>4</sup>[nofifitria42@gmail.com](mailto:nofifitria42@gmail.com)

*Received: 03 Mei 2026*

*Accepted: 31 Mei 2026*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk serta implikasi penggunaan *muhassinat ma'nawiyah* dan *muhassinat lafziyyah* dalam syair *Manzumatul Baiquniyyah* karya Syaikh 'Umar bin Muhammad Futtuh al-Baiquni. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi dengan menjadikan teks syair sebagai objek kajian utama. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi jenis-jenis *muhassinat* pada setiap bait, kemudian mengkaji fungsi estetika dan makna yang dihasilkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair ini mengandung berbagai bentuk *muhassinat lafziyyah* seperti *sajak*, *jinās*, dan *iqtibās*, serta *muhassinat ma'nawiyah* seperti *tauriyah* dan *tibāq*. Penggunaan unsur-unsur tersebut berperan dalam memperindah struktur bunyi, menciptakan harmoni irama, serta memperkaya makna teks. Selain itu, *muhassinat* juga berimplikasi pada kemudahan dalam menghafal dan memahami konsep-konsep ilmu musthalah hadis yang terkandung dalam syair. Dengan demikian, syair *Manzumatul Baiquniyyah* tidak hanya memiliki nilai ilmiah dalam bidang hadis, tetapi juga nilai estetika yang tinggi dalam kajian balaghah, khususnya ilmu badi'.

**Kata kunci:** Muhassinat Ma'nawiyah & Lafziyyah, balaghah, ilmu badi', Manzumatul Baiquniyyah.

### Pendahuluan

Ilmu balaghah merupakan salah satu cabang utama dalam kajian bahasa Arab yang berfungsi untuk mengkaji keindahan dan efektivitas bahasa dalam menyampaikan makna. Dalam struktur balaghah, terdapat tiga cabang utama, yaitu ilmu ma'ani, bayan, dan badi', di mana ilmu badi' secara khusus berfokus pada aspek keindahan bahasa baik dari segi lafaz maupun makna (Raswan, 2018). Kajian balaghah juga menjadi penting karena dengan ilmu ini, mampu menyampaikan pemahaman secara mendasar dalam konteks Bahasa arab (أمعطشور, 2014).

Dalam ilmu badi', keindahan bahasa diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu *muhassinat lafziyyah* (keindahan dari segi lafaz) dan *muhassinat ma'nawiyah* (keindahan dari segi makna). *Muhassinat lafziyyah* berkaitan dengan unsur bunyi, irama, dan struktur kata,

sedangkan muhassinat ma'nawiyah berkaitan dengan kedalaman makna dan hubungan semantik antar unsur bahasa (Latifah dkk., 2025, hlm. 12) . Kedua aspek ini memiliki peran yang saling melengkapi dalam menciptakan keindahan retorika dalam teks Arab.

Muhassinat lafziyyah meliputi berbagai bentuk seperti jinas, saja', dan muwazanah yang berfungsi memperindah bunyi serta menciptakan harmoni dalam teks (Astari & Agustiar, 2026, hlm. 252) . Penggunaan unsur-unsur ini tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga memperkuat daya tarik retorika serta mempermudah pemahaman pesan yang disampaikan.

Sementara itu, muhassinat ma'nawiyah mencakup aspek seperti thibaq, muqabalah, dan irshad yang berfungsi memperkaya makna dan memperjelas hubungan konseptual antar kata dalam suatu kalimat ((Fadwa Nabilah, 2025; Thohir & Dzakiruddin, 2022, ) . Keindahan makna ini memberikan dimensi filosofis dan retorik yang lebih dalam pada suatu teks.

Kajian mengenai muhassinat lafziyyah dan ma'nawiyah tidak hanya terbatas pada Al-Qur'an, tetapi juga dapat diterapkan pada karya sastra Arab klasik seperti syair dan nadzam. Hal ini karena karya sastra tersebut seringkali mengandung unsur estetika bahasa yang tinggi yang mencerminkan kecanggihan retorika penulisnya (Syahbani, 2018). Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Akhlis Himam, (2022) yakni *Muhassināt Lafziyyah: Studi Analisis Deskriptif pada Maqāmāt al-Maghribiyyah* mengkaji bentuk-bentuk *muhassināt lafziyyah* dalam *Maqāmāt al-Maghribiyyah* karya al-Hariri dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa bentuk *muhassināt lafziyyah*, yaitu *jinās*, *muwāzanah*, *tarṣī'*, *mā lā yastahīlu al-in'ikās*, *taṣḍīr*, dan *saja'*, serta ditemukannya beberapa unsur *muhassināt lafziyyah* yang muncul secara bersamaan dalam satu ungkapan sehingga memperkuat nilai estetika bahasa.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan kajian ilmu *badī'* dan metode analisis deskriptif untuk mengidentifikasi unsur keindahan bahasa dalam teks Arab. Akan tetapi, terdapat perbedaan pada objek kajian yang diteliti. Jika Akhlis Himam mengkaji karya prosa sastra berupa *Maqāmāt al-Maghribiyyah*, maka penelitian ini mengkaji karya berbentuk nazam, yaitu *Manzūmah al-Baiqūniyyah* karya Syaikh 'Umar (Ṭāhā) bin Muḥammad Futūḥ al-Baiqūni yang terdapat dalam kitab *Al-La'ālī' al-Nūrāniyyah fī Silk al-Manzūmah al-Baiqūniyyah*. Selain itu, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya menganalisis *muhassināt lafziyyah*, tetapi juga *muhassināt ma'nawiyah* secara komprehensif dalam satu objek kajian, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai aspek keindahan bahasa dalam nazam keilmuan Arab, khususnya *Manzūmah al-Baiqūniyyah*, yang sejauh penelusuran peneliti belum banyak dikaji dari perspektif ilmu *badī'*.

*Manzūmah al-Baiqūniyyah* karya Syaikh 'Umar (Ṭāhā) bin Muḥammad Futūḥ al-Baiqūni yang terdapat dalam kitab *Al-La'ālī' al-Nūrāniyyah fī Silk al-Manzūmah al-Baiqūniyyah* menjadi objek kajian pada penelitian ini karena tidak hanya memiliki nilai ilmiah, tetapi juga nilai estetika bahasa yang tinggi Dimana ia memiliki karakteristik bahasa yang

padat, ringkas, dan berirama, sehingga sangat memungkinkan untuk mengandung berbagai bentuk keindahan bahasa (Muafa, 2017), sehingga sangat relevan untuk dianalisis dari perspektif *balaghah*, khususnya muhassinat lafziyyah dan ma'nawiyah.

Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa muhassinat ma'nawiyah seperti *thibaq* dapat digunakan untuk memperjelas makna melalui pertentangan konsep, sehingga memperkaya interpretasi pembaca (Tricahyo, 2013, hlm, 21). Dengan demikian, keindahan makna menjadi elemen penting dalam memahami teks secara mendalam. Hal senada disampaikan juga oleh Fitriansyah dkk., (2025) bahwa unsur-unsur retorik seperti *mutābaqah*, *jinās*, dan *taḥbīb* tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga memperkuat penyampaian pesan moral dengan efek emosional yang kuat dan resistensi yang rendah dari audiens.

Kajian terhadap muhassinat juga memiliki relevansi dalam memahami teks keagamaan dan sastra Arab secara lebih komprehensif. Hal ini karena analisis *balaghah* dapat membantu mengungkap pesan tersirat yang tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan gramatikal (Rosyada, 2018). Sebagaimana temuan dari (Faizin, 2022) pemahaman stilistika dalam tafsir Al-Qur'an menawarkan model komunikasi dakwah yang lebih humanis serta relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji muhassinat lafziyyah dan ma'nawiyah dalam *Manzūmah al-Baiqūniyyah* masih tergolong terbatas. Sebagian besar penelitian lebih fokus pada analisis *balaghah* dalam Al-Qur'an atau teks sastra lainnya. Padahal, analisis terhadap *Manzūmah al-Baiqūniyyah* sangat penting untuk mengungkap bagaimana keindahan bahasa digunakan dalam menyampaikan konsep-konsep ilmiah, khususnya dalam bidang ilmu hadis. Hal ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian *balaghah* dalam konteks pendidikan Islam.

Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara bentuk dan makna dalam teks Arab klasik. Dengan menganalisis kedua aspek muhassinat, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola estetika bahasa yang digunakan dalam teks tersebut. Penelitian ini juga memiliki relevansi praktis dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam meningkatkan kemampuan analisis teks sastra. Pemahaman terhadap muhassinat dapat membantu mahasiswa dalam mengapresiasi keindahan bahasa serta meningkatkan keterampilan interpretasi teks.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengambil judul "Analisis Muhassinat Ma'nawiyah dan Muhassinat Lafziyyah dalam Syair منظومة البيقونية karya Syaikh 'Umar (Thaha) bin Muhammad Futtuh al-Baiquni pada kitab اللالئ النورانية في سلك المنظومة البيقونية karena ingin mengetahui unsur-unsur keindahan yang terdapat dalam syair tersebut, khususnya dari segi makna (Muhassinat Ma'nawiyah) dan lafaz (Muhassinat Lafziyyah). Melalui penelitian ini, peneliti bermaksud mendapatkan gambaran yang jelas tentang Muhassinat Ma'nawiyah dan Muhassinat Lafziyyah serta implikasinya terhadap pemahaman ma'na yang ada dalam

bait-bait syair tersebut, yang termasuk dalam pembelajaran balaghah, khususnya dalam kajian Ilmu Badi’.

Latar belakang ini menginspirasi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap Muhassinat Ma’nawiyah dan Muhassinat Lafziyyah dalam syair Manzumah al-Baiquniyyah karya Syaikh ‘Umar (Thaha) bin Muhammad Futtuh al-Baiquni. Oleh karena itu, peneliti akan memaparkan ragam bentuk Muhassinat Ma’nawiyah dan Muhassinat Lafziyyah beserta implikasinya yang terkandung dalam syair Manzumah al-Baiquniyyah.

### Metode penelitian

Penulisan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2008, hlm. 47). Adapun jenis penelitian ini Adalah Penelitian kepustakaan (library research), yaitu teknik yang diterapkan sepanjang proses penelitian, dari awal hingga akhir, dengan memanfaatkan berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik atau permasalahan yang diteliti (Falsinah & Azhari, 2024). Oleh karena itu, penelitian hanya menfokuskan untuk mengungkapan dan menginterpretasi bentuk muhassinat maknawiyah dan lafizayh pada syair manzumatul baiquniyah.

Selanjutnya dalam proses analisis, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis. Penggunaan model ini berarti mendeskripsikan terlebih dahulu tentang kisah nabi ismail kemudian dianalisis *balaghah* (Matthew dkk., 2014). Adapun yang terakhir adalah tehnik pengumpulan data. Kajian ini menggunakan tehnik dokumentasi. Dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang bersumber dari dokumen-dokumen seperti jurnal, buku, koran dan media tulis lainnya (Futaqi & Amanah, 2021).

### Hasil dan pembahasan

penggunaan *muhassinat ma’nawiyah* dan *muhassina* lafziyyah yang terdapat dalam syair Manzumah Baiquniyyah karya Syaikh ‘Umar bin Muhammad Futtuh al-Baiquni. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi bait-bait syair yang mengandung unsur muhassina, kemudian menjelaskan fungsi estetik maupun maknawi dari penggunaannya. Dengan demikian, bab ini akan menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana bentuk dan implikasi *muhassina* tersebut dalam mendukung keindahan serta tujuan didaktis syair.

### Bait ke-1(pertama)

١ - أبدأُ بِالْحَمْدِ مُصَلِّياً عَلَى ... مُحَمَّدٍ خَيْرِ نَبِيِّ أَرْسَلَا

*Abdau bilhamdi mus|ollaiyan ala> muhammadin khoiri nabiyyin ursila> /*

“Aku memulai dengan memuji (Allah) dan bershalawat(beserta salam) kepada Muhammad Nabi terbaik yang diutus”

### Identifikasi Muhassinat

Jenis Muhassinat	Contoh	Penjelasan Teoritis	Implikasi
------------------	--------	---------------------	-----------

<b>Iqtibas(lafziyyah)</b>	بِالْحَمْدِ /bilhamdi/	kata yang diambil dari <i>al-qur'an</i> surah <i>al-fatihah</i> dan <i>hadist</i>	memberikan kedalaman makna dan nilai spiritual dalam penyampaian ilmu musthalah.
<b>Sajak (lafziyyah)</b>	علي /'ala>/ dan أرسلًا /ursila>/	Keserasian bunyi akhir (alif), sesuai definisi sajak menurut Nasif, tt (1989:140)	Memberi irama musikal, memudahkan hafalan.

Dalam bait ini terdapat *Iqtiba>s* yang terdapat pada lafaz بِالْحَمْدِ /bilhamdi /, kata yang diambil dari *al-qur'an* surah *al-fatihah* ayat kedua yang berbunyi : (2) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ /al-h{amdulillahi robbil 'alami>n / dan *hadist* yang berbunyi: كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ بِحَمْدِ اللَّهِ فَهُوَ أَقْطَعُ /kullu amrin z|i>ba>lin la>yubdau bik}amdilillahi fahua aqt}o'v "segala perkara yang baik yang tidak dimulai dengan hamdalah maka dia terputus (kurangbarokah)". Sebagaimana taori hifni bek dkk dalam kitab *qowaidul al-'arobiyyah* yang mengatakan *iqtiba>s* adalah kalimat yang dikutip dari *al-qur'an* atau *hadist* dan disini penazom jelas mengambil dari kedua sumber tersebut.

Dalam bait ini terdapat juga *sajak* yang terdapat pada kata علي /'ala>/ dan أرسلًا /ursila>/. Keduanya berakhir dengan bunyi yang sama *lā*. Sebagaimana teori yanag dikemukakan oleh hifni bek dkk dalam kitab *qowaidul al-'arobiyyah* yang mengatakan *sajak* adalah persamaan dua akhir kata(fasilah) pada huruf terakhir.

*Iqtibas* ini merupakan cerminan langsung dari tradisi yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Kitab suci Al-Qur'an dibuka dengan Surah Al-Fatihah, yang ayat pertamanya adalah "الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ" (Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam). Memulai sesuatu dengan "hamdalah" adalah meneladani pembukaan kitabullah. Dan banyak hadis yang menganjurkan untuk memulai perkara-perkara penting dengan memuji Allah. Salah satu yang paling terkenal adalah anjuran Rasulullah ﷺ dalam memulai perkara yang bernilai kebaikan apabila tidak diawali dengan hamdalah maka perkara itu kurang barokah (nilai kebaikannya berkurang). Dengan "Abda'u bil-hamdi", Syaikh Al-Baiquni tidak hanya memulai karyanya dengan etika yang baik, tetapi juga secara halus menyelamatkan syair dari ketidak barokahan dengan mengikuti nilai-nilai luhur dari Al-Qur'an dan sunnah ke dalam syairnya. Ini adalah bentuk *Iqtibas* yang sangat indah.

*Sajak* adalah kesesuaian atau kemiripan huruf akhir pada dua atau lebih ujung kalimat atau klausa, yang menciptakan irama dan rima yang indah didengar. Dalam syair, *Sajak* menjadi elemen fundamental yang membentuk *qafiyah* (rima akhir). Dalam bait pertama *Manzumah Al-Baiquniyyah*, *Sajak* terlihat pada akhir dari dua bagian bait (disebut *syatr*): akhir dari *syatr* pertama (belahan pertama): عَلِي ('alā) dan akhir dari *syatr* kedua (belahan kedua):

أُرسِلًا (ursilā). Kedua kata tersebut diakhiri dengan vokal panjang "a" yang ditandai dengan huruf alif. Kesamaan bunyi akhir *lā* ini menciptakan sebuah harmoni suara yang merdu dan teratur. Inilah yang disebut Sajak, yang dalam konteks syair ini membentuk *qafiyah* yang akan terus konsisten di bait-bait selanjutnya. Penggunaan Sajak ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga memiliki fungsi praktis yaitu **Memudahkan Hafalan** dengan irama dan rima yang teratur membuat syair lebih mudah diingat dan **Memberikan Kenikmatan Estetis** dengan bunyi yang harmonis membuat syair lebih nikmat untuk didengarkan atau dilantunkan.

Jadi, bait pertama Manzumah Al-Baiquniyyah adalah sebuah mahakarya mini. Hanya dalam satu baris, Syaikh Al-Baiquni berhasil menggabungkan dua unsur keindahan bahasa dari Ilmu Badi'. Melalui *Iqtibas*, beliau memberikan kedalaman makna dan nilai spiritual. Sementara itu, melalui *Sajak*, beliau menciptakan keindahan fonetik yang membuatnya mudah dihafal dan indah dilantunkan. Ini menunjukkan betapa dalamnya penguasaan beliau tidak hanya pada ilmu hadis, tetapi juga pada seni sastra Arab.

### Bait syair ke-2(kedua)

وَذِي مِنْ أَقْسَامِ الْحَدِيثِ عِدَّةٌ ... وَكُلُّ وَاحِدٍ أَتَى وَحَدَّهُ

“Inilah pembagian hadits yang banyak dan setiap bagian datang dengan ciri khasnya(pengerrtinnya)”

### Identifikasi Muhassinat:

Jenis Muhassinat	Contoh	Penjelasan Teoritis	Implikasi
Tauriyyah(Ma'nawiyyah)	حَدَّهُ /ḥaddah/	Dua makna: ermakna dekat “batas” sekaligus makna jauh “definisi” (dalam istilah ilmu)	Menambah kedalaman makna, memperkaya pemahaman musthalah.
Sajak (lafziyyah)	عِدَّةٌ /iddah/ dan حَدَّهُ /ḥaddah/	Keserasian bunyi akhir (ddah), sesuai definisi sajak menurut Nasif, tt (1989:140).	Memberi irama musikal, memudahkan hafalan.

Bait syair di atas terdapat *muhassina*>*t ma'nawiyyah* yaitu *tauriyah* pada kata *ḥadd* yang memiliki dua makna, bisa bermakna (dekat) “batas” sekaligus makna (jauh) “definisi” (dalam istilah ilmu), tetapi makna yang dimaksud adalah definisi dari istilah-istilah ilmu hadist yang akan dibahas dalam syair ini(makna jauh). Sebagaimana teori Hifni bek dkk dalam kitab *qowa'idul balagah* mendefinisikan *tauriyah* adalah satu lafaz yang memiliki dua makna, makna dekat dan makna jauh akan tetapi yang dimaksud adalah makna jauhnya.

Bait ini juga mengandung mauhassina> tafziyyah yaitu Sajak pada lafaz عِدَّةٌ /iddah/ dan حَدَّهُ /ḥaddah/ sama-sama berakhiran ddah. Karena, akhir katanya sama yaitu ha' sukun.

Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Hifni bek dkk dalam kitab qowaidul al-‘arobiyyah yang mengatakan sajak adalah persamaan dua akhir kata (fasilah) pada huruf terakhir.

Penggunaan tauriyah membawa pembaca lebih dalam menggali makna yang terdapat dalam syair, dan Sajak menjadikan karya ini indah dan menarik. Syaikh Al-Baiquni dengan cermat memilih kata *عِدَّة* /iddah/ dan *حَدَّة* /haddah/ untuk mengakhiri kedua paruh bait dengan keselarasan vokal dan konsonan pada akhir kedua kata ini “addah” menciptakan sebuah rima yang merdu dan harmoni yang teratur. Perpaduan keduanya menjadikan bait ini dan seluruh Manzumah Al-Baiquniyyah sebuah karya yang tidak lekang oleh waktu mudah dihafal oleh pemula, namun tetap menawarkan lapisan makna yang dalam untuk direnungkan.

Dalam kitab al-Lā‘āli’ an-Nūrāniyyah fī Sulūk al-Manzūmah al-Baiquniyyah mensyarahkan

bait ini dengan menggabungkannya dengan bait pertama. Dua bait diawal ini merupakan muqoddimah dari pengarang yaitu Syaikh ‘Umar bin Muhammad Futtuh al-Baiquni bahwasanya pada bait pertama pengarang memulai menulis sebuah syair tidak lepas dari tradisi para ulama terdahulu yaitu dengan memulai syair ini dengan kalimat hamdalah dan pengarang juga mengambil tabarrukan dengan mengikuti al-qur’an yang memulai dengan kalimat hamdalah, dan beliau juga tidak lupa melanjutkannya dengan bersholawat kepada nabi Muhammad sebaik-baik utusan. Kemudian pada bait kedua pengarang melajutkannya dengan menjelaskan apa isi dari nadzom ini yaitu istilah istilah ilmu mustholahul hadist beserta masing-masing pengertiannya. Pembaca diyakinkan bahwa mereka tidak akan sekadar menghafal dan mengenal istilah, tetapi akan benar-benar memahami perbedaan fundamental antara Sahih, Hasan, Dha’if, dan istilah-istilah lainnya. Makna bait ini menjadi jauh lebih kaya, dari sekadar "ini daftar dan definisinya" menjadi "ini adalah panduan untuk memahami esensi dari setiap jenis hadis."

**Bait syair ke-3(ketiga)**

أُولَٰهَا الصَّحِيحُ وَهُوَ مَا اتَّصَلَ ... إِسْنَادُهُ وَلَمْ يَشُدَّ أَوْ يُعَلَّ

“Yang pertama *hadits shahih* yaitu yang sanadnya bersambung tanpa adanya syadz dan ‘illat”

**Identifikasi Muhassinat:**

Jenis	Contoh	Penjelasan Teoritis	Implikasi
<b>Muhassinat</b>			
<b>Tauriyyah (Ma’nawiyah)</b>	يعل /yu’al/	Dua makna: penyakit umum & cacat hadis.	Menambah kedalaman makna, memperkaya pemahaman musthalah.
<b>Sajak (lafziyyah)</b>	اتصل /its}al/dan يعل /yu’al/	Keserasian bunyi akhir ( <i>lam</i> ), sesuai definisi sajak menurut Nasif, tt (1989:140).	Memberi irama musikal, memudahkan hafalan.

Bait syair di atas terdapat tauriyah yaitu kata *عَلَّة* /‘illa/ bisa dimaknai “penyakit” dalam bahasa umum, dan “cacat tersembunyi dalam sanad/teks hadis” dalam istilah ilmu hadis, dan

*makna yang di maksud adalah makna yang kedua yang dimana cacat menurut ulama' hadist adalah sifat jelek yang disembunyikan tetapi dari luar kelihatan baik.*

Dalam kitab al-Lā'ali' an-Nūrāniyyah fī Sulūk al-Manzūmah al-Baiquniyyah dijelaskan dengan nama 'illah qādiḥah (illat yang merusak) karna ada 'illat yang tidak merusak yaitu apabila para muhaddistin berbeda pendapat pada periwayatan hadist oleh Yahya bin sa'id al-qottan, ada yang mengatakan dia menerima dari Ahmad bin Hambal atau Yahya bin Mu'in. akan tetapi ini dinamakan 'Illah ghayru qādiḥah (illat yang tidak merusak) karena kedua dari periwayat hadist tersebut adalah perawi yang siqoh (dipercaya). Sedangkan 'illah qādiḥah (illat yang merusak) yang dimana ini tidaklah muncul dari para muhaddistin akan tetapi dari ulama' besar dari mereka yang memiliki hafalan yang banyak bagaikan gunung dan merekalah yang mengumpulkan berbagai periwayat sanad dari satu hadist. Contohnya hadist tersebut tampak seolah-olah hadistnya tersambung, padahal didalamnya terdapat putus yang tersembunyi, seperti tadlis (Perawi meriwayatkan dari gurunya dengan lafaz yang menunjukkan mendengar langsung (seperti: "عن" / "قال") padahal ia tidak mendengar secara langsung, tetapi melalui perantara

Bait diatas juga terdapat *sajak* pada lafadz *اتصل /its}al/* bersajak dengan kata akhir baris kedua *يعل /yu'al/*. Walaupun hurufnya berbeda, keduanya sama-sama diakhiri dengan huruf lam sukun. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Hifni bek dkk dalam kitab *qowaidul al-'arobiyyah* yang mengatakan *sajak* adalah persamaan dua akhir kata(fasilah) pada huruf terakhir. Dengan penggunaan *sajak* pada bait ini membentuk bunyi dan nada huruf yang indah dan berirama, ini membuktikan bahwa syair merupakan karya sastra yang indah dan berirama yang menjadikannya menarik Berfungsi memberi musikalitas sehingga mudah dilantunkan dan dihafal.

Kombinasi antara penggunaan *sajak* yang kuat dan *tauriyah* pada bait ini adalah sebuah pilihan yang sangat cerdas dari Imam al-Baiquni. Bait ini tidak hanya indah secara lafaz bahkan memiliki kedalaman makna yang indah menjadikan syair ini kompleks.

#### Bait syair ke-4(keempat)

يُرْوِيهِ عَدْلٌ صَابِغٌ عَنْ مِثْلِهِ ... مُعْتَمِدٌ فِي ضَبْطِهِ وَنَقْلِهِ

*"Yang diriwayatkan dari perawi adil dan dhabit dari yang semisalnya yang diakui kedhabitan dan penukilannya"*

#### Mengidentifikasi muhassinat

Jenis Muhassinat	Contoh	Penjelasan Teoritis	Implikasi
Tauriyyah (Ma'nawiyyah )	عدل /'adl/	Memiliki dua makna : makna dekat (umum)yaitu adil, tidak curang dan makna jauh yaitu adil untuk istilah ilmu (hadist).	Memberikan makna mendalam dalam syair

<b>Jinas gairu tam (lafziyyah)</b>	ضَبَّطَهُ /dabṭihi/ dan نَقَّلَهُ/naqlihi/	jinâs gairu tam adalah suatu kata yang diulang pada tempat yang berbeda. Antara kedua kata tersebut ada perbedaan dalam salah satu dari empat hal tersebut.	Memberikan keindahan gaya bahasanya dan memperkaya pemahaman musthalah.
<b>Sajak (lafziyyah)</b>	مِثْلِهِ /mis lihī/ dan نَقَّلَهُ /naqlihī/	Keserasian bunyi akhir (ha), sesuai definisi sajak menurut Nasif, tt (1989:140).	Memberi irama musikal, memudahkan hafalan.

Bait syair diatas mengandung *tauriyah* yaitu kata /'adl/عدل bisa bermakna dekat yaitu adil, tidak curang, kedua makna jauh yaitu adil untuk istilah hadis seorang perawi yang terjaga agama dan kehormatannya. Sebagaiman teori Hifni bek dkk dalam kitab *qowa'idul balagh* mendefinisikan *tauriyah* adalah satu lafaz yang memiliki dua makna, makna dekat dan makna jauh akan tetapi yang dimaksud adalah makna jauhnya. Berfungsi untuk menambah kedalaman makna kata yang sederhana diberi makna sesuai konteks ilmu hadis.

Bait diatas terdapat jinas gairu tam yaitu suatu kata yang diulang pada tempat yang berbeda. Antara kedua kata tersebut ada perbedaan dalam salah satu dari empat hal tersebut, dan yang memiliki kemiripan atau keserupaan lafadz pada bait tersebut yaitu kata ضَبَّطَهُ/dabṭihi dan kata نَقَّلَهُ, kedua kata tersebut mempunyai kesamaan dalam jumlah huruf, urutannya, harakatnya, tetapi berbeda dalam macam hurufnya. Dan kedua kata tersebut berbeda makna di mana kata ضَبَّطَهُ bermakna kuat sedangkan kata نَقَّلَهُ bermakna menukil(mengambil). Implikasi sajak dalam bait ini adalah memperindah kalimat dengan keserasian bunyi sambil menegaskan dua sisi penting (menjaga dan menukil).

Dan unsur muhassina>t lafziyyah adalah sajak pada kata akhir pada baris pertama مِثْلِهِ /mis|lihī/ bersajak dengan baris kedua نَقَّلَهُ /naqlihī/ sama-sama berakhiran lihi. Karena, akhir katanya sama yaitu ha' yang berbaris bawah. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Hifni bek dkk dalam kitab qowaidul al-'arobiyyah yang mengatakan sajak adalah persamaan dua akhir kata(fasilah) pada huruf terakhir.

Dalam kitab al-Lā'ālī' an-Nūrāniyyah fī Sulūk al-Manzūmah al-Baiquniyyah bait ini merupakan pelengkap dari bait sebelumnya yaitu bait ke-3 tentang syarat hadist sohih yaitu harus memenuhi 5 syarat ini baru dinamakan hadist sohih yaitu sanadnya harus bersambung, semua perawinya harus adil, semua perawinya juga harus d}obith, pada matan dan sanadnya tidak terdapat syuzuz, dan tidak ada illat pada matan dan sanadnya. Dengan penggunaan muhassina>t ma'nawiyyah dan lafziyyah pada bait ini menjadikan bait ini lebih kompleks dan indah dilantunkan

#### Bait syair ke-5(kelima)

وَالْحَسَنُ الْمَعْرُوفُ طُرْقًا وَغَدَتْ ... رَجَالُهُ لَا كَالصَّحِيحِ اشْتَهَرَتْ

“*Hadits hasan jalan periwayatannya terkenal tetapi para perawinya tidak seperti hadits shahih*”

**Mengidentifikasi muhassinat:**

Jenis Muhassinat	Contoh	Penjelasan Teoritis	Implikasi
<b>Tauriyah (Ma'nawiyah)</b>	رجال /rija>l/	Memiliki dua makna : makna dekat yaitu “laki-laki” secara umum, tetapi dalam istilah ilmu hadis berarti “para perawi”( makna jauh)	Memberikan makna mendalam dalam syair
<b>Sajak (lafziyyah)</b>	غدت /gadat/ dan اشتهرت /ishtaharat/	Keserasian bunyi akhir (ta), sesuai definisi sajak menurut Nasif, tt (1989:140).	Memberi irama musikal, memudahkan hafalan.

Bait syair diatas mengandung *tauriyah* yaitu kata رجال /rijāl/ berarti “laki-laki” secara umum, tetapi dalam istilah ilmu hadis berarti “para perawi” yang berfungsi untuk memberi perbedaan makna antara bahasa sehari-hari dan istilah teknis keilmuan.

Tauriyah dalam syair ini menunjukkan keindahan bahasa dalam syair yang mengandung makna ganda, dimana makna yang hakiki adalah para perawi hadist, bukan laki-laki biasa. Dalam kitab al-Lā’āli’ an-Nūrāniyyah fī Sulūk al-Manzūmah al-Baiquniyyah menjelaskan bahwa rija>l dalam bait ini adalah para perawi hadist yang masyaur kedhobitannya (kekuatan hadist) akan tetapi tidak setara para perawi hadist sohih atau kedhobitan prawi hasan dibawah para perawi hadist sohih.

Bait diatas terdapat sajak pada kata /gadat/ غدت artinya “menjadi/berubah” dan /ishtaharat/ اشتهرت artinya “terkenal/masyhur”.Keduanya memiliki keserasian bunyi walaupun makna berbeda. Karena, akhir katanya sama yaitu ta sukun. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Hifni bek dkk dalam kitab qowaidul al-‘arobiyyah yang mengatakan sajak adalah persamaan dua akhir kata(fasilah) pada huruf terakhir. Dengan penggunaan sajak pada bait ini membentuk bunyi dan nada huruf yang indah dan berirama, ini membuktikan bahwa syair merupakan karya sastra yang indah dan berirama yang menjadikannya menarik.

Dalam kitab al-Lā’āli’ an-Nūrāniyyah fī Sulūk al-Manzūmah al-Baiquniyyah pada bait ini pengarang membahas bagaimana hadist itu dinilai sebagai hadist hasan yaitu dengan syarat yang sama dengan hadist sohih akan tetapi perawi hadist hasan kedobitannya dibawah hadist sohih, maka jika demikian hadist itu dinamakan hadist hasan (Yahya, 2018).

**Bait syair ke-6 (keenam)**

وَكُلُّ مَا عَنِ رُتْبَةِ الْحُسْنِ قَصْرٌ ... فَهُوَ الضَّعِيفُ وَهُوَ أَفْسَامًا كَثْرًا

Setiap hadits yang lebih rendah derajatnya dari hadits hasan disebut *hadits dha'if* dan ia banyak macamnya

**Mengidentifikasi muhassinat:**

Jenis Muhassinat	Contoh	Penjelasan Teoritis	Implikasi
<b>Tibaq (Ma'nawiyah)</b>	الحُسْنُ dan الضَّعِيفُ	Pertentangan derajat hadist antar hadist hasan dan do'if	Mempertegas perbedaan kualitas hadis..
<b>Sajak (lafziyyah)</b>	/qaşur/ قصر dan /kat ur/ كثر	Keserasian bunyi akhir (ra'), sesuai definisi sajak menurut Nasif, tt (1989:140)	Memberi irama musikal, memudahkan hafalan.
<b>Jinas gairu tam(lafziyyah)</b>	/qaşur/ قصر dan /kat ur/ كثر	Kedua kata ini terkumpul dalam satu kalimat tapi maknanya berlawanan	Menekankan pengertian dari istilah hadist

Bait syair diatas terdapat *At-Tibaq* yaitu dua lafaz yang saling berlawanan pada lafaz الحُسْنُ dan الضَّعِيفُ . kedua lafaz ini termasuk dari tingkatan derajat hadist dan keduanya bersifat bertolak belakang atau berlawanan. Pertentangan ini memberi kejelasan dengan cara kontras, memudahkan pemahaman dengan menampilkan perbedaan secara jelas.

Bait diatas terdapat muhassinat lafziyyah yaitu jinas gairu tam adalah suatu kata yang diulang pada tempat yang berbeda. Antara kedua kata tersebut ada perbedaan dalam salah satu dari empat hal tersebut, dan yang memiliki kemiripan atau keserupaan lafadz pada bait tersebut yaitu kata /qaşur/ قصر dan kata /kathur/ كثر, kedua kata tersebut mempunyai kesamaan dalam jumlah huruf, urutannya, harakatnya, tetapi berbeda dalam macam hurufnya. Dan kedua kata tersebut berbeda makna di mana kata /qaşur/ قصر bermakna kurang sedangkan kata /kathur/ كثر bermakna banyak. Implikasi sajak dalam bait ini adalah memperindah kalimat dengan keserasian bunyi sambil menegaskan dua sisi penting

Bait diatas terdapat sajak pada kata akhir baris pertama(syater awwal) qaşur (قصر) dan akhir baris kedua: kathur (كثر). Sama-sama berakhiran “ur”(ro' sukun). Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Hifni bek dkk dalam kitab qowaidul al-'arabiyyah yang mengatakan sajak adalah persamaan dua akhir kata(fasilah atau syat{er) pada huruf terakhir. Dengan penggunaan sajak pada bait ini membentuk bunyi dan nada huruf yang indah dan berirama, ini membuktikan bahwa syair merupakan karya sastra yang indah dan berirama yang menjadikannya menarik.

Dalam kitab al-Lā'ālī' an-Nūrāniyyah fī Sulūk al-Manzūmah al-Baiquniyyah menjelaskan bahwa bait ini membahas tentang pengertian dari hadist do'if yaitu hadist yang derajatnya tidak seperti hadist hasan atau syarat dari hadist hasan tidak terpenuhi misalkan

sanadnya terputus atau terdapat illat pada matannya maka hadist itu dinamakan hadist do'if(lemah).

**Bait syair ke-7 (ketujuh)**

وَمَا أُضِيفَ لِلنَّبِيِّ الْمَرْفُوعُ ... وَمَا لِتَابِعٍ هُوَ الْمَقْطُوعُ

*Apa yang disandarkan ke Nabi adalah hadits marfu' dan apa yang disandarkan ke tabi'in adalah hadits maqthu'*

**Mengidentifikasi muhassinat:**

Jenis Muhassinat	Contoh	Penjelasan Teoritis	Implikasi
<b>Tibaq (muhassinat Ma'nawiyah)</b>	الْمَرْفُوعُ dan الْمَقْطُوعُ	Pertentangan makna	Mempertegas perbedaan kualitas hadis..
<b>Jinas gairu tam (lafziyyah)</b>	الْمَرْفُوعُ dan الْمَقْطُوعُ	jinâs gairu tam adalah suatu kata yang diulang pada tempat yang berbeda. Antara kedua kata tersebut ada perbedaan dalam salah satu dari empat hal tersebut.	Memberikan penjelasan yang sebenarnya pada lafaz tersebut
<b>Sajak (lafziyyah)</b>	الْمَرْفُوعُ dan الْمَقْطُوعُ	Keserasian bunyi akhir ('ain), sesuai definisi sajak menurut Nasif, tt (1989:140)	Memberi irama 644usical, memudahkan hafalan.

Bait syair diatas mengandung *At-Tibaq* yaitu berkumpulnya dua kata yang berlawanan, terdapat pada kata al-marfū' (terangkat/tersambung ke Nabi) al-maqtū' (terputus pada tabi'in). Pertentangan ini memberi kejelasan dengan cara kontras, memudahkan pemahaman dengan menampilkan perbedaan secara jelas.

Bait diatas terdapat muhassinat lafziyyah yaitu jinas gairu tam adalah suatu kata yang diulang pada tempat yang berbeda. Antara kedua kata tersebut ada perbedaan dalam salah satu dari empat hal tersebut, dan yang memiliki kemiripan atau keserupaan lafadz pada bait tersebut yaitu kata الْمَرْفُوعُ dan kata الْمَقْطُوعُ, kedua kata tersebut mempunyai kesamaan dalam jumlah huruf, urutannya, harakatnya, tetapi berbeda dalam macam hurufnya. Dan kedua kata tersebut berbeda makna di الإ sedangkan kata الْمَقْطُوعُ bermakna hadaist yang terputus (pada tabi'in) dari nabi Muhammad saw. Implikasi sajak dalam bait ini adalah memperindah kalimat dengan keserasian bunyi sambil menegaskan dua sisi penting.

Sajak pada bait ini terdapat pada kata al-marfū‘ (المرفوع) dan al-maqtū‘ (المقطوع). Karena, sama-sama berakhiran huruf ‘ain (ع), menciptakan bunyi yang selaras berfungsi menambah keindahan dan memudahkan hafalan.

Dalam kitab al-Lā‘ali’ an-Nūrāniyyah fī Sulūk al-Manzūmah al-Baiquniyyah menjelaskan bahwa bait ini membahas tentang hadist yang marfu’ yaitu hadist yang bersambung kepada nabi dan hadist maqtu’ yaitu hadist yang terputus pada tabi’in).

Contoh hadist marfu’:

قول الإمام أبي داود رحمه الله في سننه: (حدثنا موسى بن إسماعيل حدثنا حماد عن يونس وحמיד عن الحسن عن عبد الله بن مَعْقَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ، وَيُعْطِي عَلَيْهِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعَنْفِ»).

Artinya : Imam Abi Daud rahimahullah berkata pada sunahnya: Musa> bin Ismail menceritakan kepada kami, Hamma>d menceritakan kami dari Yunus dan Humaidi dari Hasan dari Abdullah bin Mugoffal bahwa Rasulullah SAW Bersabda : sesungguhnya allah itu lembut dan menyukai kelembutan, dan dia memberikan kelembutan pada sesuatu yang tidak diberi atas dasar kejahatan.

### Bait syair ke-8 (kedelapan)

وَالْمُسْنَدُ الْمُتَّصِلُ الْإِسْنَادِ مِنْ ... رَاوِيهِ حَتَّى الْمُصْطَفَى وَلمَ يَبِينُ

“Hadits musnad yang sanadnya bersambung dari para perawi hingga al-Musthafa tanpa terputus”

#### Mengidentifikasi muhassinat:

Jenis Muhassinat	Contoh	Penjelasan Teoritis	Implikasi
Tauriyah (Ma’nawiyah)	وَلَمْ يَبِينِ /wa lam yabin/	Memiliki dua makna :makna dekat “tidak jelas” dan makna jauh “tidak terputus(sanadnya)	Menjelaskan kedalaman makna yang terkandung.
Tauriyah (Ma’nawiyah)	مصطفى /mus}tofa>/	Memiliki dua makna :makna dekat “yang terpilih” makna jauh “nabi Muhammad saw”	Memberikan penjelasan yang sebenarnya pada lafaz tersebut
Sajak (lafziyyah)	من /min/ dan بين /yabin/	Keserasian bunyi akhir (nun), sesuai definisi sajak menurut Nasif, tt (1989:140)	Memberi irama musical, memudahkan hafalan.

Bait syair diatas mengandung tauriyah yaitu kata al-Muṣṭafā (المصطفى) secara bahasa berarti “yang terpilih”, tapi dalam konteks hadis maksudnya adalah “Nabi Muhammad ﷺ”. Dan kata lam yabin (لم يبين) makna dekatnya adalah “tidak jelas” akan tetapi makna nya disini jauh(tauriyah) yaitu “tidak terputus” sanadnya kepada nabi Muhammad saw. Penggunaan Tauriyah pada bait ini memberikan penjelasan yang maksud dari pengarang.

Sajak pada bait ini pada kata min (مِنْ) dan yabin (يَبِينُ), karena kesamaan huruf akhir yaitu nun sukun, keduanya memiliki keserasian bunyi. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Hifni bek dkk dalam kitab qowaidul al-‘arobiyyah yang mengatakan sajak adalah persamaan dua akhir kata (fasilah atau syat {er) pada huruf terakhir. Dengan penggunaan sajak pada bait ini membentuk bunyi dan nada huruf yang indah dan berirama, ini membuktikan bahwa syair merupakan karya sastra yang indah dan berirama yang menjadikannya menarik.

Dalam kitab al-Lā‘ālī’ an-Nūrāniyyah fī Sulūk al-Manzūmah al-Baiquniyyah menjelaskan bahwa bait ini membahas tentang hadist musnad yaitu hadist yang bersambung sanadnya kepada nabi Muhammad saw, akan tetapi jika matannya bersambung kepada nabi itu tidak dinamakan hadist musnad. Jadi hadist musnad ini khusus untuk sanad yang bersambung kepada nabi Muhammad saw.

### Bait syair ke-9 (kesembilan)

وَمَا بِسَمْعٍ كُلِّ رَأٍ يَتَّصِلُ ... إِسْنَادُهُ لِلْمُصْطَفَى فَالْمُتَّصِلُ

Hadits yang didengar semua perawi dan bersambung sanadnya hingga *al-Musthafa* Adalah *hadits muttashil*

### Mengidentifikasi muhassinat:

Jenis Muhassinat	Contoh	Penjelasan Teoritis	Implikasi
Sajak (muhassina > t lafziyyah )	يَتَّصِلُ dan مُتَّصِلُ	Keserasian bunyi akhir ( <i>lam</i> ), sesuai definisi sajak menurut Nasif, tt (1989:140)	Memberi irama musical, memudahkan hafalan.

Syair diatas mengandung sajak yaitu pada lafaz يَتَّصِلُ /yarrasil/ dan kata مُتَّصِلُ /muttasil/ sama-sama berakhiran lam, keduanya memiliki keserasian bunyi. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Hifni bek dkk dalam kitab qowaidul al-‘arobiyyah yang mengatakan sajak adalah persamaan dua akhir kata (fasilah atau syat {er) pada huruf terakhir. Dengan penggunaan sajak pada bait ini membentuk bunyi dan nada huruf yang indah dan berirama, ini membuktikan bahwa syair merupakan karya sastra yang indah dan berirama yang menjadikannya menarik.

Dalam kitab al-Lā‘ālī’ an-Nūrāniyyah fī Sulūk al-Manzūmah al-Baiquniyyah menjelaskan bahwa bait ini membahas tentang definisi hadist muttasil yaitu hadist yang diterima dari periwayat yang bersambung sanadnya kepada nabi Muhammad saw. Dengan penggunaan sajak dalam bait ini mempertegas isi dari bait ini yaitu hadist muttasil.

### Bait syair ke-10 (kesepuluh)

مُسَلَّسًا قُلْ مَا عَلَيَّ وَصْفٍ أَتَى ... مِثْلُ أَمَا وَاللَّهِ أَنْبَانِي الْفَتَى

“Katakanlah, *hadits musalsal* yang mengandung sifat tertentu seperti: Demi Allâh seorang pemuda mengabarkan kepadaku”

**Mengidentifikasi muhassinat:**

Jenis Muhassinat	Contoh	Penjelasan Teoritis	Implikasi
Tauriyah (Ma'nawiyah)	الفتى /al-fata>/	Memiliki dua makna :makna dekat "pemuda" makna jauh "perawi(hadist)"	Memberikan penjelasan yang sebenarnya pada lafaz tersebut
Sajak (muhassina>t lafziyyah)	atā (أتى) dan al-fatā (الفتى)	Keserasian bunyi akhir (alif), sesuai definisi sajak menurut Nasif, tt (1989:140)	Memberi irama musical, memudahkan hafalan.

Bait syair diatas mengandung tauriyah yaitu kata al-fatā (الفتى) bisa berarti pemuda secara umum(makna dekat), atau menunjuk pada perawi(makna jauh) yang memang menyampaikan hadis dengan lafaz ini. Maksudnya adalah setiap perawi menerima hadist dari periwayat dengan sifat atau keadaan yang sama yaitu mengatakan *أَمَّا وَاللَّهِ أَنبَأَنِي فُلَانٌ* (demi Allah Fulan telah mengabarkan kepadaku).

Syair diatas mengandung sajak yaitu pada lapaz atā (أتى)al-fatā (الفتى) sama-sama berakhiran tā, keduanya memiliki keserasian bunyi walaupun makna berbeda. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Hifni bek dkk dalam kitab qowaidul al-'arobiyyah yang mengatakan sajak adalah persamaan dua akhir kata(fasilah atau syat{er) pada huruf terakhir. Dengan penggunaan sajak pada bait ini membentuk bunyi dan nada huruf yang indah dan berirama, ini membuktikan bahwa syair merupakan karya sastra yang indah dan berirama yang menjadikannya menarik.

Dalam kitab al-Lā'ālī' an-Nūrāniyyah fī Sulūk al-Manzūmah al-Baiquniyyah menjelaskan bahwa bait ini membahas tentang definisi hadist musalsal yaitu hadist yang disampaikan dengan karakteristik yang khusus ,seperti perkataan ,perbuatan atau sifat khusus yang mengiringi penyampaian hadist tersebut.

**Bait syair ke-11(kesebelas)**

كَذَاكَ فَدَّ حَدَّثَنِيهِ قَائِمًا ... أَوْ بَعْدَ أَنْ حَدَّثَنِي تَبَسَّمًا

Begitu pula: sungguh dia mengabarkan kepadaku sambil berdiri, atau setelah mengabarkan kepadaku ia tersenyum

**Mengidentifikasi muhassinat:**

Jenis Muhassinat	Contoh	Penjelasan Teoritis	Implikasi
Sajak (lafziyyah )	قائما /qa>ima>/ dan تبسما /tabassama>/	Keserasian bunyi akhir (alif), sesuai definisi sajak menurut Nasif, tt (1989:140)	Memberi irama musical, memudahkan hafalan.

Syair diatas mengandung sajak yaitu pada lafaz قائما /qa>ima>/berdiri dan تبسما/tabassama>/tersenyum sama-sama berakhiran tā. Keduanya memiliki keserasian bunyi walaupun makna berbeda. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Hifni bek dkk dalam kitab *qowaidul al-'arobiyyah* yang mengatakan *sajak* adalah persamaan dua akhir kata(fasilah atau syat{er) pada huruf terakhir. Dengan penggunaan sajak pada bait ini membentuk bunyi dan nada huruf yang indah dan berirama, ini membuktikan bahwa syair merupakan karya sastra yang indah dan berirama yang menjadikannya menarik.

Bait ini merupakan contoh dari hadist musalsal yang setiap perawi menerima hadist dengan keadaan yang sama ketika menerima yaitu ada yang menerima dalam keadaan berdiri atau setelah menerima hadist periwayat tersenyum.

**Bait syair ke 12 (keduabelas)**

عَزِيزٌ مَّرْوِيٌّ اِثْنَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةً ... مَشْهُورٌ مَّرْوِيٌّ فَوْقَ مَا ثَلَاثَةً

*Hadits 'aziz* adalah yang perawinya dua atau tiga, dan *hadits masyhur* perawinya lebih dari tiga.

**Mengidentifikasi muhassinat:**

Jenis Muhassinat	Contoh	Penjelasan Teoritis	Implikasi
<b>Sajak (muhassina&gt;t lafziyyah)</b>	ثَلَاثَةً dan ثَلَاثَةً pada akhir syater s}ani	Keserasian bunyi akhir (ha'), sesuai definisi sajak menurut Nasif, tt (1989:140)	Memberi irama musical, memudahkan hafalan.
<b>Tibaq (muhassina&gt;t Ma'nawiyah)</b>	'azīz dan mashhūr	Kedua kata ini terkumpul dalam satu kalimat tapi maknanya berlawanan	Mempertegas perbedaan definisi hadist

Bait syair diatas mengandung *At-Tibaq* yaitu berkumpulnya dua kata yang berlawanan, terdapat pada kata 'azīz dan mashhūr dimana keduanya terkumpul dalam satu ungkapan kalimat. Namun, keduanya memiliki pengertian yang berlawanan, hadist 'aziz adalah hadist dengan dua atau tiga perawi, sedangkan hadist *masyhu>r* adalah hadist dengan perawi lebih dari tiga. Walaupun tidak disebut lawannya secara langsung, tetapi makna kontras itu terasa jelas. *Thibaq* dalam syair ini dimaksudkan dengan pesan bahwa hadist 'azīz dan mashhūr memiliki makna yang sangat bertolak belakang.

Bait diatas mengandung sajak pada kata thalāthah (ثَلَاثَةً) dan akhiran syater kedua thalāthah (ثَلَاثَةً) yang huruf akhirnya sama yaitu ha' sukun. Keduanya memiliki keserasian bunyi walaupun makna berbeda. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Hifni bek dkk dalam kitab *qowaidul al-'arobiyyah* yang mengatakan *sajak* adalah persamaan dua akhir kata(fasilah atau syat{er) pada huruf terakhir. Dengan penggunaan sajak pada bait ini

membentuk bunyi dan nada huruf yang indah dan berirama, ini membuktikan bahwa syair merupakan karya sastra yang indah dan berirama yang menjadikannya menarik.

Dalam kitab al-Lā'ālī' an-Nūrāniyyah fi Sulūk al-Manzūmah al-Baiquniyyah menjelaskan bahwa bait ini membahas tentang definisi hadist 'azīz dan mashhūr yang dimana hadist 'aziz adalah hadist dengan perawi dua atau tiga pada setiap generasi, sedangkan hadist masyhur adalah hadist dengan perawi lebih dari tiga.

## Kesimpulan

Syair “منظومة البيقونية”/manzumah al-baiquniyyah/ karya Syaikh 'Umar (Thaha) bin Muhammad Futtuh al-Baiquni menunjukkan bahwa penulis pada syair memanfaatkan berbagai jenis gaya bahasa keindahan (*muhassinat*) untuk mencapai dua tujuan utama: keindahan estetis (seni sastra) dan efektivitas didaktis (pendidikan). Penggunaan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi menjadi bagian integral dari metode pengajaran ilmu *musthalah hadits* dalam bentuk syair.

Temuan utama dari penelitian ini diantaranya : Penggunaan Dominan *Muhassinat Lafziyyah* untuk Irama dan Kemudahan Hafalan. Gaya bahasa yang berfokus pada keindahan lafal (*muhassinat lafziyyah*) secara konsisten digunakan untuk menciptakan musikalitas dan ritme yang kuat. Seperti, penggunaan Sajak (Rima Akhir) Ini adalah elemen yang paling menonjol, ditemukan di hampir setiap bait (contoh: 'alā dan *ursilā*; *iddah* dan *ḥaddah*). Penggunaan sajak yang teratur memberikan irama yang merdu, menjadikan syair ini sangat mudah untuk dihafal, yang merupakan tujuan utama dari sebuah matan (teks dasar) keilmuan. Penggunaan Jinas Gairu Tam (Kemiripan Kata): Penggunaan kata-kata yang bunyinya mirip tetapi maknanya berbeda (contoh: *dabṭihi* dan *naqlihi*; *qaṣur* dan *kathur*) menambah keindahan fonetik sekaligus menekankan konsep-konsep kunci yang saling berhubungan atau berlawanan. Penggunaan Iqtibas (Kutipan Spiritual): Dimulai dengan lafaz *bil-ḥamdi*, penulis mengutip tradisi Al-Qur'an dan Hadis. Ini tidak hanya memberikan nilai spiritual dan keberkahan (*tabarruk*) pada karya tersebut, tetapi juga menempatkannya dalam tradisi keilmuan Islam yang agung.

Yang kedua, Penggunaan *Muhassinat Ma'nawiyyah* untuk Kedalaman Makna dan Kejelasan Konsep. Gaya bahasa yang berfokus pada makna (*muhassinat Ma'nawiyyah*) digunakan secara cerdas untuk memperkaya pemahaman pembaca terhadap istilah-istilah dalam ilmu hadits. Seperti penggunaan Tauriyyah (Makna Ganda): Penulis sering menggunakan kata-kata yang memiliki makna umum (dekat) dan makna istilah (jauh), di mana makna istilah-lah yang dimaksud (contoh: *ḥaddah* yang berarti "definisi", bukan "batas"; *rijāl* yang berarti "para perawi", bukan sekadar "laki-laki"). Ini mendorong pembaca untuk berpikir lebih dalam dan memahami konteks keilmuan dari setiap istilah. Penggunaan Tibaq (Kontras/Antonim): Dengan mempertentangkan dua konsep secara langsung dalam satu bait

(contoh: *al-Ḥasan* vs. *al-Ḍa'if*; *al-Marfū'* vs. *al-Maqtū'*), penulis membuat perbedaan antar istilah menjadi sangat jelas dan mudah dipahami.

### **Daftar Pustaka**

- Astari, A. & Agustiar. (2026). Seni Mengolah Katadalam Balaghah:Kajian Jinas Dan Saja' Sebagai Muhassinat Lafdziyah. *Al-Muqaddimah –Journal Of Educational and Religious Perspectives*, 01. <https://jurnal-muqaddimah.or.id/index.php/Al-Muqaddimah/article/view/77/70>
- Fadwa Nabilah. (2025). Analisis Muhassinat Lafziyyah Melalui Iqtibās Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 269: Studi Tentang Pemberian Ilmu dan Hikmah. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3), 74–80. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.1064>
- Faizin, M. (2022). *Penggunaan gaya komunikasi insani menurut al- qur'an (ditinjau dari ilmu balaghah)*. . 6(2), 167–178.
- Falsinah, M. A., & Azhari, S. (2024). Analisis Kontrastif Fonem Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia. *LisanAnNathiq:Jurnal Bahasa dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.53515/lan.v6i2.6146>
- Fitriansyah, M. B., Imam, J. S. N., Komarudin, E., & Taufiq, W. (2025). Estetika Makna dalam Komunikasi Al-Qur'an: Studi Stilistika atas Muhassinat Ma'nawiyah dalam Ayat-Ayat Sosial. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(3), 532–543. <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i3.742>
- Futaqi, M. S., & Amanah, T. (2021). Kenabian di dalam Cerpen Ra'i al-Ganam Karya Thaha Husein: Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce / Prophethood in The Short Story "Ra'i al-Ganam" by Thaha Husain: Charles Sanders Pierce 'S Semiotics Analysis. *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 118. <https://doi.org/10.24252/diwan.v7i1.19848>
- Himam, A. (2022). Muhassinat Lafziyyah Studi Analisis Deskriptif Pada Maqamat Al-Maghribiyah. *Al-Lisān Al-'Arabī : Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 42–57.
- Latifah, I. A., Dardiri, A., Raswan, & Fudhaili, A. (2025). Muhassinat Ma'nawiyah ( Ilmu Badi ) dalam Al-Qur'an. *Jurnal Teologi Islam*, 01. <https://doi.org/ttps://doi.org/10.63822/9mzz2x45>
- Matthew, B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Muafa. (2017). *Mengenal Manzumah*. irtaqi.net. <https://2017/10/10/mengenal-manzumah/>

- Raswan, R. (2018). Al Muhassinat al Lafdziyyah al-Ma'nawiyah. *Buletin Al-Turas*, 18(2), 227–244. <https://doi.org/10.15408/bat.v18i2.4299>
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rosyada, Y. A. (2018). Dalalah Lafdzi (Upaya Menemukan Hukum). *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 2(2), 123–136. <https://doi.org/10.22515/alakhkam.v2i2.1066>
- Syahbani, R. (2018). Muhassināt Al-Ma'Nawiyah Fī Sūrati Al-Wāqi'Ah. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 1(2), 112–124. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v1i2.24326>
- Thohir, M., & Dzakiruddin, M. (2022). Popular Phonetic Mapping in The Qur'an and Its Implications on Teaching Arabic for Non-Native Speakers. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 14(1), 20–39. <https://doi.org/10.24042/albayan.v14i1.9757>
- Tricahyo, A. (2013). *Muhassinat Maknawiyah dalam AL-Qur'an: Melacak Estetika makna dalam surat Makkiah* [Thesis, IAIN Ponorogo]. <http://repository.iainponorogo.ac.id/>
- Yahya, Y. K. (2018). Gaya Bahasa Tauriyah Dalam al-Qur'an. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 2(1), 35. <https://doi.org/10.29240/jba.v2i1.364>
- 231–225 ,(1), *البلاغة. البلاغة و النقد الأدبي*, (2014). ف. أمعطشو. <https://doi.org/10.12816/0021621>